HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN METAKOGNITIF DAN PENGUASAAN MATERI AKIDAH AKHLAK PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN BAI'ATURRIDHWAN

Dila Saputri[1], Darul Ilmi[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek*
E-mail : dilasaputri03@gmail.com[1], darulilmi@uinbukittinggi.ac.id[2]

ABSTRAK

Penguasaan materi Akidah Akhlak tidak hanya menuntut pemahaman kognitif, melainkan juga internalisasi nilai dalam kehidupan santri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris hubungan antara kemampuan metakognitif dengan penguasaan materi Akidah Akhlak pada santri di Pondok Pesantren Bai'aturridhwan, Kota Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian mencakup seluruh santri tingkat Tsanawiyah yang diambil menggunakan teknik *total sampling* ($N = 40$). Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner berskala Likert untuk mengukur kemampuan metakognitif dan tes pilihan ganda untuk mengukur penguasaan materi Akidah Akhlak. Teknik analisis data mencakup uji prasyarat (normalitas *Shapiro-Wilk* dan uji linearitas) serta uji hipotesis menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemampuan metakognitif dan penguasaan materi Akidah Akhlak ($r = 0,497$, $p = 0,001 < 0,05$) dengan tingkat hubungan kategori sedang. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,247 mengindikasikan bahwa kemampuan metakognitif memberikan kontribusi pengaruh sebesar 24,7% terhadap penguasaan materi Akidah Akhlak, sedangkan 75,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi strategi metakognisi dalam pembelajaran keagamaan di pesantren untuk mendorong santri belajar secara mandiri dan refleksif.

Kata Kunci : *Akidah Akhlak, Kemampuan Metakognitif, Penguasaan Materi, Pesantren, Santri.*

PENDAHULUAN

Penguasaan materi tidak hanya sebatas mengetahui dan memahami informasi, melainkan mencakup kemampuan mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Nurjanah, 2024). Pembelajaran yang bermakna menuntut internalisasi dan perwujudan pemahaman ke dalam sikap, perilaku, serta keterampilan nyata (Karim, 2017). Penguasaan materi secara komprehensif menjadi indikator keberhasilan proses belajar yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam mengembangkan potensi peserta didik menjadi individu berpengetahuan, terampil, dan bertanggung jawab (Sopaheluwakan, 2019). Hal ini selaras dengan amanat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan potensi diri, spiritualitas, pengendalian diri, kecerdasan, dan akhlak mulia (Ristanti et al., 2020).

Dalam pembentukan karakter berbasis nilai agama, pendidikan Islam dan lembaga pondok pesantren memegang peranan strategis. Pendidikan Islam berfokus pada pembinaan keimanan dan akhlak mulia guna mempersiapkan individu sebagai khalifah di bumi (Faizah, 2022; Somad, 2021). Di lingkungan panti/pesantren, suasana spiritual dan aturan terstruktur dibentuk untuk meminimalisasi perilaku negatif serta menumbuhkan akhlak terpuji (Sihabuddin et al., 2024). Namun, dinamika perkembangan teknologi saat ini bertahap mengikis nilai akidah dan akhlak di kalangan pelajar (Anwar et al., 2024). Oleh karena itu, mata pelajaran Akidah Akhlak menjadi instrumen wajib untuk mengarahkan perubahan perilaku peserta didik dari kurang baik menjadi lebih konstruktif (Jannah, 2020; Sastra & Sejati, 2025; Suarningsih et al., 2024).

Meskipun pembelajaran Akidah Akhlak dirancang secara terstruktur, ketercapaian penguasaan materinya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti metode pengajaran, tetapi juga sangat ditentukan oleh faktor internal peserta didik, salah satunya adalah kemampuan metakognitif (Flavell, 1979; Nurjanah, 2024). Kemampuan metakognitif merupakan kesadaran dan kontrol individu terhadap proses berfikirnya sendiri, yang meliputi dimensi perencanaan (*planning*), pemantauan (*monitoring*), dan evaluasi (*evaluating*) strategi belajar (Putera et al., 2021; Sari & Jariyah, 2024; Zulfiani et al., 2024). Tanpa kemampuan metakognitif yang memadai, peserta didik cenderung belajar secara pasif, bergantung pada hafalan instrumental, serta kesulitan menghubungkan antarkonsep (Fathurrohman, 2020; Hernawan et al., 2022).

Pentingnya kesadaran diri dalam mengontrol pemikiran dan mengevaluasi tindakan ini sejalan dengan prinsip *muhasabah al-nafs* dalam ajaran Islam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hasyr [59]: 18, umat beriman diperintahkan untuk bertakwa dan memperhatikan (merefleksikan) apa yang telah diperbuat untuk hari esok (Kementerian Agama RI, 2019). Ayat ini menegaskan pentingnya mawas diri, introspeksi, dan pengontrolan perilaku yang secara teoretis tecermin dalam konsep metakognisi sebagai bentuk kesadaran serta pemantauan terhadap aktivitas berpikir (Rahman et al., 2023).

Kendati secara teoretis metakognisi krusial terhadap penguasaan materi, fenomena empiris di Pondok Pesantren Bai'aturridhwan menunjukkan kondisi sebaliknya. Hasil observasi pembelajaran pada 20–21 Oktober 2025 menunjukkan bahwa santri mengalami kesulitan menyampaikan materi dengan bahasa sendiri serta menghubungkannya dengan konteks kehidupan nyata. Wawancara dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak (Ibu Fadhilah, S.Pd.I) mengonfirmasi bahwa penguasaan materi santri masih terbatas pada hafalan dasar tanpa pemahaman makna mendalam (*deep processing*). Kendala ini berakar dari rendahnya kesiapan belajar, kurangnya fokus, serta belum optimalnya indikator pemantauan dan evaluasi mandiri santri.

Data empiris dari wawancara dengan para santri pada 6 Maret 2026 memperkuat temuan tersebut. Pola belajar santri cenderung reaktif (hanya belajar saat akan ujian), tidak memiliki perencanaan target belajar, dan pasif saat menghadapi hambatan pemahaman. Hal ini berdampak langsung pada capaian akademik, di mana dokumentasi nilai ujian menunjukkan masih adanya santri di kelas VII (5 dari 9 santri) dan kelas VIII (6 dari 14 santri) yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Kesenjangan (*gap*) antara tuntutan ideal pembelajaran pesantren dengan belum optimalnya kemampuan metakognitif santri mengindikasikan Perlunya pembuktian empiris. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menguji pengaruh kemampuan metakognitif pada mata pelajaran sains (IPA/Matematika) di sekolah formal, sementara kajian mengenai hubungannya dengan penguasaan materi Akidah Akhlak di lembaga berbasis pesantren masih relatif terbatas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris hubungan antara kemampuan metakognitif dan penguasaan materi Akidah Akhlak pada santri di Pondok Pesantren Bai'aturridhwan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan strategi pembelajaran berbasis metakognisi di lingkungan pendidikan keagamaan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional untuk menganalisis keberadaan, arah, serta tingkat signifikansi hubungan antara kemampuan metakognitif sebagai variabel bebas (X) dan penguasaan materi Akidah Akhlak sebagai variabel terikat (Y). Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Bai'aturridhwan, Kota Bukittinggi, Provinsi Sumatera Barat, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, tepatnya dari bulan April hingga Juni 2026.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh santri tingkat Tsanawiyah (kelas VII, VIII, dan IX) di Pondok Pesantren Bai'aturridhwan yang terdaftar pada tahun ajaran 2025/2026 dengan jumlah keseluruhan 40 santri. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik sampel jenuh atau *total sampling*, di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian karena ukuran populasi yang relatif kecil (N = 40). Teknik ini diterapkan untuk mengoptimalkan keabsahan data sehingga hasil analisis mampu merepresentasikan karakteristik populasi secara penuh tanpa kesalahan penarikan sampel.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu kuesioner, tes objektif, dan dokumentasi. Kuesioner (angket) berskala Likert digunakan untuk mengukur variabel kemampuan metakognitif yang mencakup aspek perencanaan (*planning*), pemantauan (*monitoring*), dan evaluasi diri (*evaluating*). Teknik angket dipilih karena aspek metakognisi merupakan proses mental internal yang lebih akurat diungkap melalui self-report respon santri (Mamuaya et al., 2025). Untuk mengukur variabel penguasaan materi Akidah Akhlak, digunakan tes pilihan ganda yang disusun berdasarkan indikator capaian pembelajaran materi akhlak tercela. Selain itu, teknik dokumentasi diterapkan untuk memperkuat data pendukung berupa profil lembaga, daftar jumlah santri, dan rekapitulasi nilai akademik (Lesmana, 2021; Sugiyono, 2023).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Subjek dan Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Bai'aturridhwan yang berlokasi di Jl. Bai'aturridhwan No. 4 Tengah Sawah, Kelurahan ATTS, Kecamatan Guguk Panjang, Kota Bukittinggi. Lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Yayasan Al-Anshar yang berdiri sejak tahun 1992 ini mengintegrasikan pendidikan formal dengan pendidikan agama untuk membentuk santri yang berilmu, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Subjek penelitian mencakup seluruh santri tingkat Madrasah Tsanawiyah (kelas VII, VIII, dan IX) dengan jumlah sampel jenuh sebanyak 40 santri (N = 40). Data variabel kemampuan metakognitif (X) diperoleh melalui penyebaran kuesioner berskala Likert, sedangkan data variabel penguasaan materi Akidah Akhlak (Y) diperoleh melalui tes pilihan ganda yang disesuaikan dengan kurikulum masing-masing tingkat kelas.

Pengujian Prasyarat Analisis

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data variabel kemampuan metakognitif dan penguasaan materi Akidah Akhlak berdistribusi normal. Mengingat jumlah sampel N = 40 (N ≤ 50), analisis statistik menggunakan pengujian *Shapiro-Wilk* dengan bantuan IBM SPSS Statistics v.27. Kriteria pengambilan keputusan yaitu jika nilai signifikansi (p) > 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk Variabel Penelitian

Tests of Normality			
	Shapiro-Wilk		Keterangan
	Df	Sig.	
Kemampuan Metakognitif	40	0,572	Normal
Penguasaan Materi Akidah Akhlak	40	0,069	Normal

Berdasarkan Tabel 1, nilai signifikansi variabel kemampuan metakognitif sebesar 0,572 > 0,05 dan variabel penguasaan materi Akidah Akhlak sebesar 0,069 > 0,05. Dengan demikian, seluruh variabel dalam penelitian ini terbukti berdistribusi normal, sehingga analisis statistik parametrik dapat dilanjutkan.

Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk memastikan apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bersifat linear sebagai prasyarat korelasi parametrik. Pengujian dilakukan melalui teknik *Test for Linearity* pada tabel ANOVA di SPSS v.27. Hubungan dinyatakan linear apabila nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* > 0,05. Hasil uji linearitas dirangkum pada Tabel 2.

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Penguasaan Materi Akidah Akhlak * Kemampuan Metakognitif	Between Groups	(Combined)	1608.933	21	76.616	0,810	0,681
		Linearity	818.424	1	818.424	8.652	0,009
		Deviation from Linearity	790.509	20	39.525	0,418	0,969
	Within Groups		1702.667	18	94.593		
	Total		3311.600	39			

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh nilai signifikansi pada bagian *Deviation from Linearity* sebesar 0,969. Karena nilai tersebut jauh lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 (0,969 > 0,05), dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kemampuan metakognitif dan penguasaan materi Akidah Akhlak bersifat linear.

Pengujian Hipotesis

Analisis Korelasi Product Moment Pearson

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui keberadaan, arah, serta tingkat keeratan hubungan antara kemampuan metakognitif (X) dan penguasaan materi Akidah Akhlak (Y) menggunakan rumus korelasi *Product Moment Pearson*. Pengujian dilakukan secara manual serta dikonfirmasi menggunakan SPSS v.27. Kriteria keputusan yaitu jika nilai p < 0,05, maka H0 ditolak dan Ha diterima. Hasil analisis korelasi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Product Moment Pearson

Correlations			
		Kemampuan Metakognitif	Penguasaan Materi Akidah Akhlak
Kemampuan Metakognitif	Pearson Correlation	1	.497**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	40	40
Penguasaan Materi Akidah Akhlak	Pearson Correlation	.497**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	40	40

Tabel 3 menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,497 dengan nilai signifikansi p = 0,001. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (0,001 < 0,05), maka H0 ditolak dan Ha diterima. Hasil ini membuktikan secara empiris bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemampuan metakognitif dengan penguasaan materi Akidah Akhlak pada santri Pondok Pesantren Bai'aturridhwan. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,497 berada pada interval 0,400–0,599, yang mengindikasikan bahwa tingkat keeratan hubungan kedua variabel berada pada kategori sedang.

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengukur besarnya kontribusi atau variasi penguasaan materi Akidah Akhlak yang dapat dijelaskan oleh kemampuan metakognitif, dilakukan uji koefisien determinasi. Hasil perhitungan disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.497[a]	.247	.227	8.100

a. Predictors: (Constant), Kemampuan Metakognitif

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai R Square (R^2) sebesar 0,247. Nilai ini mengindikasikan bahwa variabel kemampuan metakognitif memberikan kontribusi sebesar 24,7% terhadap penguasaan materi Akidah Akhlak santri. Sementara itu, sisanya sebesar 75,3% dipengaruhi oleh variabel atau faktor-faktor lain di luar fokus penelitian ini.

Pembahasan

Hubungan antara Kemampuan Metakognitif dengan Penguasaan Materi Akidah Akhlak

Berdasarkan hasil analisis empiris, terbukti bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemampuan metakognitif dengan penguasaan materi Akidah Akhlak pada santri di Pondok Pesantren Bai'aturridhwan (r = 0,497, p = 0,001). Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi keterampilan metakognitif yang dimiliki santri, semakin tinggi pula tingkat penguasaan mereka terhadap materi Akidah Akhlak.

Santri dengan kemampuan metakognitif yang berkembang baik cenderung mampu mengelola proses belajarnya secara sistematis. Mereka memiliki kesadaran diri untuk mengenali potensi dan kelemahan belajar, merencanakan strategi belajar yang efektif, memantau tingkat pemahaman secara berkala, serta mengevaluasi hasil belajar yang telah dicapai. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak terutama pada materi kompleks seperti akhlak tercela kemampuan metakognitif membantu santri untuk tidak sekadar menghafal definisi teoretis, tetapi juga mampu mengidentifikasi bagian materi yang belum dipahami dan memilih tindakan perbaikan secara mandiri.

Temuan ini selaras dengan teori metakognisi dari John H. Flavell (1979) yang mendefinisikan metakognisi sebagai kesadaran individu terhadap proses dan hasil berpikirnya sendiri. Flavell menegaskan bahwa metakognisi melibatkan pemantauan aktif dan pengaturan konstan terhadap proses kognitif, yang mencakup tiga komponen utama: perencanaan (*planning*), pemantauan (*monitoring*), dan evaluasi (*evaluation*). Peserta didik yang menguasai ketiga dimensi ini mampu mengontrol aktivitas belajarnya sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara lebih optimal (Nur & Wikandari, 2000).

Secara teologis, konsep kesadaran metakognitif ini memiliki pijakan yang sangat kuat dalam al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Hasyr (59): 18:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖ

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok..." (QS. Al-Hasyr: 18).

Ayat ini mengandung perintah mendasar bagi orang beriman untuk senantiasa melakukan perencanaan, pengawasan, dan refleksi (*muhasabah al-nafs*) atas setiap perbuatan yang dilakukan (Rahman et al., 2023). Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip *muhasabah* ini berintegrasi secara harmonis dengan konsep metakognisi, di mana santri diajak untuk merefleksikan sejauh mana pemahaman kognitif dan pembentukan akhlak mereka telah berproses.

Besarnya Kontribusi Kemampuan Metakognitif terhadap Penguasaan Materi Akidah Akhlak

Hasil uji koefisien determinasi memperlihatkan bahwa kemampuan metakognitif memberikan kontribusi sebesar 24,7% terhadap penguasaan materi Akidah Akhlak santri. Sebagaimana dijelaskan Ghozali (2018), nilai koefisien determinasi mencerminkan seberapa besar variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam sebuah model korelasi. Nilai kontribusi sebesar 24,7% menandakan bahwa kemampuan metakognitif merupakan salah satu faktor internal yang bermakna dalam mendukung penguasaan materi keagamaan di pesantren. Namun, temuan ini juga mengimplikasikan bahwa sebagian besar variasi penguasaan materi (sebesar 75,3%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti.

Hal ini sejalan dengan pandangan Flavell (1979) yang menyatakan bahwa meskipun metakognisi memegang peran kunci dalam efektivitas belajar, keberhasilan akademik peserta didik tidak berdiri tunggal. Pencapaian belajar turut dibentuk oleh interaksi komprehensif antara pengalaman belajar, karakteristik tugas, metode pengajaran guru, iklim lingkungan pesantren, serta motivasi internal dan spiritualitas santri.

Oleh karena itu, meskipun pengembangan metakognisi penting untuk melatih santri *belajar cara belajar* (*learning how to learn*), peningkatan penguasaan materi Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Bai'aturridhwan tetap memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan pembenahan metode pembelajaran, keteladanan ustaz/pengasuh, serta penciptaan iklim keagamaan yang mendukung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai hubungan antara kemampuan metakognitif dengan penguasaan materi Akidah Akhlak pada santri di Pondok Pesantren Bai'aturridhwan, ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemampuan metakognitif dengan penguasaan materi Akidah Akhlak pada santri Pondok Pesantren Bai'aturridhwan ($r = 0{,}497$, $p = 0{,}001 < 0{,}05$). Nilai koefisien korelasi sebesar 0,497 mengindikasikan bahwa tingkat keeratan hubungan kedua variabel berada pada kategori sedang. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi kemampuan metakognitif santri dalam merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya, semakin optimal pula tingkat penguasaan materi Akidah Akhlak yang dicapai.
2. Besarnya kontribusi kemampuan metakognitif terhadap penguasaan materi Akidah Akhlak adalah sebesar 24,7% (ditunjukkan oleh nilai R Square = 0,247). Sementara itu, sisanya sebesar 75,3% dipengaruhi oleh variabel atau faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, K., dkk. (2024). Model Pembinaan Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Salafiyah Kasypul Anwar Desa Rantau Bujur Kec. Banjang Kab. Hulu Sungai Utara. *Al-Ma'had*, 2(2), 110-118.

Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Bandura, A. (1991). Social Cognitive Theory of Self-Regulation. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 248-287.

Faizah, N. (2022). Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1290-1291.

Fathurrohman, F. (2020). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Kemampuan Metakognitif Siswa. *Jurnal Program Studi PGMI*, 7(2), 271-280.

Flavell, J. H. (1979). Metacognition and Cognitive Monitoring: A New Area of Cognitive-Developmental Inquiry. *American Psychologist*, 34(10), 906-911.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (Edisi 9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Hernawan, A. H., Lestari, T., & Nurhasanah, Y. (2022). Analisis Kemampuan Metakognitif Siswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Sekolah Dasar Laboratorium UPI Cibiru. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2727-2735.

Jannah, M. (2020). Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 218-226.

Karim, A. (2017). Efektivitas Penggunaan Metode Mind Map Pada Pelatihan Pengembangan Penguasaan Materi Pembelajaran. *Jurnal IJTIMAIYA*, 1(1), 1-12.

Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Lesmana, G. (2021). *Bimbingan Konseling Populasi Khusus*. Kencana.

Mamuaya, N. C., dkk. (2025). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Azzia Karya Bersama.

Nur, M., & Wikandari, P. R. (2000). *Metakognisi dan Implementasinya dalam Pembelajaran*. Pusat Sains dan Matematika Sekolah Universitas Negeri Surabaya.

Nurjanah, S. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) Dan Konvensional Terhadap Penguasaan Materi Sejarah Kebudayaan Islam Di SMP Negeri 4 Jatiyoso. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 5(1), 20-28.

Ormrod, J. E. (2016). *Human Learning* (7th ed.). Pearson.

Pintrich, P. R. (2004). A Conceptual Framework for Assessing Motivation and Self-Regulated Learning in College Students. *Educational Psychology Review*, 16(4), 385-407.

Putera, D. B. R. A., dkk. (2021). Profil Keterampilan Metakognitif Peserta Didik Di Universitas Trunojoyo Madura Pada Program Studi Pendidikan IPA. *JPPMS: Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika dan Sains*, 5(2), 85-92.

Rahman, F., dkk. (2023). Pemaknaan Kembali Qs. Al-Hasyr: 18 Sebagai Tujuan Pendidikan Islam Yang Adaptif Dalam Menyongsong Generasi Khairu Ummah. *Jurnal Kependidikan Islam*, 13(1), 69-75.

Ristanti, O., dkk. (2020). Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Telaah Terhadap UU No. 20 Tahun 2003. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 156-165.

Santrock, J. W. (2019). *Life-Span Development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.

Sari, S. N. L., & Jariyah, I. A. (2024). Analisis Kemampuan Metakognitif Siswa SMP. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(10), 1-8.

Sastra, C., & Sejati, S. (2025). Pengembangan Karakter Santri. *Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 2(1), 1036-1042.

Schunk, D. H., & Greene, J. A. (2018). *Handbook of Self-Regulation of Learning and Performance* (2nd ed.). Routledge.

Sihabuddin, M., dkk. (2024). Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Akhlak Santri. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(3), 2281-2288.

Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(2), 172-180.

Sopaheluwakan, A. R. (2019). Pengaruh Pengalaman Diklat Dan Motivasi Mengajar Terhadap Penguasaan Materi PAI di SD Negeri Se-Kecamatan Kota Masohi Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 5(2), 119-126.

Suarningsih, N. M., dkk. (2024). Pendidikan Karakter Di Indonesia Dalam Berbagai Perspektif. *Jocer*, 2(2), 62-70.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64-70.